

**BAB II**  
**LANDASAN TEORI**  
**KONSEP MANAJEMEN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING**

**A. Pengertian Manajemen**

Manajemen, menurut bahasa berasal dari bahasa Inggris “*management, to manage*” yang artinya mengatur atau mengelola.<sup>1</sup>

Dari pengertian tersebut, maka manajemen adalah suatu aktifitas yang melibatkan proses pengarahan, pengawasan, dan penggerakan segenap kemampuan untuk melakukan suatu aktifitas dalam suatu organisasi.

“وَيَقُولُ ‘Davis’ فِي كِتَابِهِ "أَسَسُ الْإِدَارَةَ الْعُلْيَا" : " أَنَّ الْإِدَارَةَ تَتَعَلَّقُ بِتَنْسِيقِ  
أَعْمَالِ الْمَشْرُوعِ وَتَنْظِيمِهَا، وَكَذَلِكَ تَحْدِيدُ سِيَاسَاتِ الْأَعْمَالِ وَالرَّقَابَةِ النِّهَائِيَّةِ  
عَلَى مُدِيرِ التَّنْفِيزِ ”<sup>2</sup>

*Artinya, : Menurut davis dalam buku dasar-dasar manajemen bahwasanya, “manajemen berkaitan dengan pengaturan kegiatan yang berjalan dan pengelolaannya, demikian juga batasan / pembagian tugas dan adanya pengawasan secara efektif oleh pimpinan”.*

Manajemen dalam bahasa latinnya “*manus*” yang berarti ”memimpin, membimbing, menangani dan mengatur”. Sedangkan menurut istilah yang dikemukakan oleh George R. Terry (1972), mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses yang khas dan terdiri dari tindakan-tindakan seperti perencanaan, pengorganisasian, pengaktifan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Musyfiratun Yusuf, *Manajemen Pendidikan Sebuah Pengantar*, hlm. 1

<sup>2</sup> Ibrahim Asmad Matawi, *Al-Ushul Al-Idariyah Litarbiyah*, (Jeddah: Dar Al-Syar'i, 1996), hlm. 13

<sup>3</sup> Rosady Ruslan, *Manajemen Public Relations*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) hlm. 1

*Management is the coordination of all resources through, the processes of planning, organizing, directing, and controlling in order to attain stated objectives.*<sup>4</sup>

Artinya, manajemen adalah koordinasi dari semua sumber yang dalam prosesnya meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan untuk memperhatikan objek yang disebutkan.

### **1. Fungsi – fungsi Manajemen**

Agar manajemen memberikan manfaat bagi organisasi maka manajemen perlu difungsikan atau perlu dioperasionalisasikan. Setiap fungsi yang ada didalam manajemen disebut dengan fungsi manajemen. Masing – masing fungsi manajemen terdiri serangkaian kejadian atau peristiwa atau aktifitas yang akan menggerakkan organisasi kearah pencapaian tujuan organisasi. Para pakar manajemen memberikan unsur fungsi manajemen yang berbeda meskipun satu sama lain terdapat kemiripan. Dibawah ini ada beberapa fungsi manajemen yang diusulkan oleh para pakar manajemen.

- 1) George A terry: *Planning, Organizing, Actuating, and Controlling.*
- 2) Haimann & Scot: *Planning, Organizing, Staffing, Influencing and Controlling.*
- 3) Henry Fayol: *Planning, Organizing, Commanding, Cordinating, Reporting, Badgetting*
- 4) Koontz O'donne: *Planning, Staffing, Directing, and Controlling.*
- 5) Luther Gullich: *Planning, Organizing, Commanding, Coordinating and Controlling*
- 6) Lyndai F Urwick: *Forecasting, Planning, Organizinig, Commanding, Coordinating and Controlling.*
- 7) William H Newman: *Planning, Organizing, Asembling, Resources, Directing and Controlling*

---

<sup>4</sup> South Western, *Principles of Management*, (Cincinnati Ohio: Philippine Copyright, 1969), hlm. 10

Jika disimpulkan pendapat para pakar tersebut diatas maka pada dasarnya fungsi manajemen adalah sebagai berikut: *Forecesting, Planning, Organizing, Staffing, Actuating, Commanding, Coordinating, Influencing, Asembling, Resources, Directing, Reporting, Budgeting, and Controlling*<sup>5</sup>

Kenyataannya fungsi – fungsi manajemen yang sering digunakan sebagai berikut:

**a. Perencanaan (*planning*)**

Setiap program ataupun konsepsi memerlukan perencanaan terlebih dahulu sebelum dilaksanakan. Perencanaan adalah suatu cara menghampiri masalah-masalah. Dalam penghampiran masalah masalah itu si perencana berbuat merumuskan apa saja yang harus dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya.

Perencanaan merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap kegiatan administrasi. Tanpa perencanaan atau *planning*, pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dan bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Perencanaan merupakan kegiatan yang harus dilakukan pada permulaan dan selama kegiatan administrasi ituberlangsung..

Adapun langkah-langkah dalam sebuah perencanaan meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Menentukan dan merumuskan tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Meneliti masalah-masalah atau pekerjaan-pekerjaan yang akan dilakukan.
- 3) Mengumpulkan data dan informasi-informasi yang diperlukan.
- 4) Menentukan tahap-tahap atau rangkaian tindakan.
- 5) Merumuskan bagaimana masalah-masalah itu akan dipecahkan dan bagaimana pekerjaan-pekerjaan itu akan diselesaikan.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Kusnadi dkk, *pengantar manajemen ( konseptual & prilaku)*, (bandung : unibraw, 1999), hlm. 176

<sup>6</sup> Drs. M. Ngali Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya:2008) hlm.15

## b. Pengorganisasian

Perkataan organisasi, berasal dari istilah Yunani “*organon*”, dan istilah latin “*organum*” yang dapat berarti: alat, bagian, anggota atau badan.

James D. Mooney, mengatakan, “organisasi adalah bentuk dari setiap perserikatan manusia untuk mencapai tujuan bersama” Sedang Chester I. Barnard memberi pengertian organisasi sebagai suatu sistem dari pada aktivitas kerjasama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih.

Bila dibandingkan kedua pendapat tersebut, sebenarnya tidak ada perbedaan yang hakiki, karena James D. Mooney melihat organisasi itu sebagai suatu ”badan” di mana terdapat perserikatan manusia untuk mencapai suatu tujuan bersama, sedang Chester I. Barnard melihat organisasi itu merupakan suatu “susunan skematis ”di mana tergambar “sistem dari pada aktifitas kerjasama ”dengan kata lain, “sistem dari pada aktivitas kerjasama” dengan kata lain, masing – masing mereka melihat organisasi itu dari suatu segi.

Tanpa mendefinisikan apa organisasi, beberapa penulis mengemukakan bahwa ada tiga ciri dari suatu organisasi yaitu:

- 1) Adanya sekelompok orang – orang
- 2) Antar hubungan terjadi dalam suatu kerjasama yang harmonis dan,
- 3) Kerjasama didasarkan atas hak, kewajiban atau tanggungjawab masing – masing orang untuk mencapai tujuan.

Dengan ketiga ciri yang dikemukakan, jelas apa yang dapat dimasukkan ke dalam pengertian organisasi dan apa yang tidak dapat dimasukkan ke dalamnya.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa organisasi itu dapat didefinisikan sebagai berikut: Organisasi dalam arti badan adalah sekelompok orang yang bekerjasama untuk mencapai suatu atau beberapa tujuan tertentu. Organisasi dalam arti bagan atau struktur adalah gambaran secara skematis tentang hubungan-

hubungan, kerjasama dari orang – orang yang terdapat dalam rangka usaha mencapai sesuatu tujuan.<sup>7</sup>

Pengorganisasian (*organizing*) adalah proses penyusunan orang dan sumber daya fisik untuk melaksanakan rencana dan mencapai tujuan organisasi. Pengorganisasian merupakan tahap lanjutan setelah perencanaan agar implementasi perencanaan dapat berjalan efektif dan efisien. Hasil dari pengorganisasian adalah struktur organisasi formal dimana struktur organisasi formal ini akan menetapkan tanggung jawab masing-masing bagian yang akan terlibat di dalam melaksanakan rencana. Dengan adanya struktur organisasi formal maka akan terbentuk garis komunikasi yang jelas yang terkait dengan otoritas posisi seseorang di dalam organisasi. Melalui struktur organisasi formal akan diketahui posisi bawahan sehingga dari sana juga akan diketahui siapa memerintah siapa.

Setiap orang yang ada di dalam organisasi mempunyai karakteristik yang unik yang seringkali sangat sulit untuk ditafsirkan.<sup>8</sup> Struktur merupakan sistem formal hubungan kerja yang membagi dan mengkoordinasikan tugas orang dan kelompok agar tercapai tujuan.

Menurut Stoner, (1986) struktur organisasi dibangun oleh lima unsur, yaitu:

- 1) `Spesialisasi aktivitas
- 2) Standardisasi aktivitas
- 3) Koordinasi aktivitas.
- 4) Sentralisasi dan desentralisasi pengambilan keputusan dan,
- 5) Ukuran unit kerja<sup>9</sup>

### c. **Actuating/ Penggerakan**

Menurut Terry (1997) pelaksanaan (*actuating*) adalah merangsang anggota-anggota kelompok melaksanakan tugas-tugas

---

<sup>7</sup> M.Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm.67

<sup>8</sup> Kusnadi dkk, *Pengantar Manajemen (Konseptual & Prilaku)*, (Bandung: Unibraw, 1999).hlm, 210

<sup>9</sup> Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm.73

dengan antusias dan kemauan yang baik. Menggerakkan adalah tugas pemimpin dan kepemimpinan. Menggerakkan menurut Keith Davis (1972) ialah kemampuan pemimpin membujuk orang-orang mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dengan penuh semangat.

Pemimpin yang efektif menurut Hoy dan Miskel (1987) cenderung mempunyai hubungan dengan bawahan yang sifatnya mendukung (*supportif*) dan meningkatkan rasa percaya diri menggunakan kelompok membuat keputusan. Keefektifan kepemimpinan menunjukkan pencapaian tugas pada rata-rata kemajuan, keputusan kerja, moral kerja dan kontribusi wujud kerja.<sup>10</sup> Penggerakan merupakan kegiatan yang berkaitan erat dengan manusia dan merupakan masalah yang sangat kompleks serta yang paling sulit dilakukan dari semua fungsi manajemen. Menggerakkan manusia merupakan hal yang sangat sulit, karena manusia adalah makhluk hidup yang mempunyai harga diri, perasaan dan kebutuhan serta tujuan yang berbeda-beda.

Tingkah laku pimpinan yang menggerakkan organisasi secara efektif adalah melakukan peran aktif dalam kegiatan pengembangan staf, memperbaiki untuk kerja, melakukan kepemimpinan pengajaran langsung, meyakinkan bahwa untuk kerja para pengajar di kelas harus dievaluasi dan guru adalah merupakan model tokoh yang efektif.

Dalam suatu organisasi penggerakkan menjadi suatu kegiatan yang penting karena:

- 1) Organisasi harus ada yang menggerakkan yaitu pimpinan organisasi
- 2) Organisasi harus ada aktifitas yang dilakukan secara bersama
- 3) Aktifitas yang dilaksanakan secara sadar dan sukarela berbuat untuk mencapai tujuan bersama

*Actuating* berhubungan dengan aktifitas mempengaruhi orang – orang agar mereka suka melaksanakan aktifitas – aktifitas yang

---

<sup>10</sup> Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2000), hlm. 52-53

berhubungan dengannya. Problem yang lazim dihadapi oleh para manajer sebuah perusahaan, instansi ataupun organisasi bentuk lain adalah:

- 1) Bagaimana cara mengusahakan agar anggota organisasi yang bersangkutan bekerja sama secara lebih efisien.
- 2) Bagaimana mereka mengembangkan skill dan kemampuan mereka.
- 3) Bagaimana mereka dapat menjadi wakil bagi organisasi yang bersangkutan.<sup>11</sup> Fungsi penggerakkan merupakan fungsi manajerial yang sangat penting, karena secara langsung berkaitan dengan manusia dengan segala jenis kepentingan dan keutuhannya. Dengan demikian, penggerakkan merupakan tanggung jawab pimpinan perpustakaan, dan peran seorang pemimpin diperlukan dalam mendorong staf yang dipimpinnya.

#### **d. Controlling/Pengawasan**

Pada dasarnya rencana dan pelaksanaan merupakan satu kesatuan tindakan, walaupun hal ini jarang yang terjadi. Pengawasan diperlukan untuk melihat sejauh mana hasil tercapai.<sup>12</sup>

Pengertian pengawasan pada umumnya adalah proses pengamatan dari pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang ditetapkan.<sup>13</sup> Menurut Chuck Williams dalam buku " *Management* " *Controlling is monitoring progress toward goal achievement and taking corrective action when progress isn't being made.*<sup>14</sup> Artinya Pengawasan adalah peninjauan kemajuan terhadap pencapaian hasil akhir dan pengambilan tindakan pembetulan ketika kemajuan tersebut tidak terwujud.

---

<sup>11</sup> Musfirotun Yusuf, *Op.Cit* hlm,102

<sup>12</sup> Nanang Fatah,*Op.Cit.*hlm,101

<sup>13</sup> Suebagio Atmodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Ardy Jaya, 2000), hlm. 175

<sup>14</sup> Chuck Williams, *Management*, (United States of America: South-Western College Publishing, 2000 ) hlm. 7

Pengawasan dikaitkan dengan upaya untuk mengendalikan dan membina sebagai upaya pengendalian mutu. Melalui pengawasan yang efektif, roda organisasi, implementasi rencana, kebijakan dan upaya pengendalian mutu dapat dilaksanakan dengan lebih baik.<sup>15</sup>

Semua aktivitas organisasi harus senantiasa diawasi dan aktivitas pengawasan yang baik, efektif dan efisien harus dilakukan secara sistematis. Pengawasan yang sistematis akan memberikan hasil optimal sehingga semua aspek yang diawasi sudah dipertimbangkan seluruhnya. Umumnya tujuan pengawasan meliputi:

- 1) Pengukuran kepatuhan terhadap kebijakan, rencana, prosedur, peraturan, dan hukum yang berlaku.
- 2) Menjaga sumber daya yang dimiliki organisasi.
- 3) Pencapaian tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan oleh organisasi.
- 4) Dipercayainya informasi dan keterpaduan informasi yang ada di dalam organisasi
- 5) Kinerja yang sedang berlangsung dan kemudian membandingkan kinerja actual dengan standar serta menetapkan tingkat penyimpangan yang kemudian mencari solusi yang tepat.<sup>16</sup>penyimpangan antara rencana dengan pelaksanaan sangat mungkin terjadi kalau tidak diadakan kontrol. Sudah menjadi kodrat manusia bahwa mereka pada umumnya tidak dapat bekerja dengan baik dalam waktu yang lama, dan mencapai hasil kerja yang baik sesuai yang direncanakan. Karena itu dibutuhkan kontrol agar tidak terjadi penyimpangan.

---

<sup>15</sup> Syaiful Sagala, *Op.Cit* ,hlm. 59

<sup>16</sup> Kusnadi.dkk, *Op. Cit*, hlm: 265



Adapun tahap-tahap yang harus diperhatikan dalam pengawasan diantaranya :

1) Penetapan standar pelaksanaan.

Standar mengandung arti sebagai suatu satuan pengukuran yang dapat digunakan sebagai ” patokan ” untuk penilaian hasil-hasil.

2) Penentuan pengukuran pelaksanaan kegiatan secara tepat.

3) Pengukuran pelaksanaan kegiatan

Ada berbagai cara untuk melakukan pengukuran pelaksanaan yaitu pengamatan, laporan-laporan baik lisan maupun tertulis, metode otomatis, pengujian (teks), atau dengan pengambilan sampel.

4) Perbandingan pelaksanaan dengan standar dan analisa penyimpangan.

Tahap kritis dalam proses pengawasan adalah perbandingan pelaksanaan nyata dengan pelaksanaan yang direncanakan / standar yang telah ditetapkan. Walaupun tahap ini paling mudah dilakukan, tetapi kompleksitas dapat terjadi pada saat menginterpretasikan adanya penyimpangan. Penyimpangan-penyimpangan harus dianalisa untuk menentukan mengapa standar tidak dapat dipakai.

5) Pengambilan tindakan koreksi bila diperlukan.

Bila hasil analisa menunjukkan perlunya tindakan koreksi, tindakan ini harus diambil. Tindakan koreksi dapat diambil dalam berbagai bentuk. Standar mungkin diubah, pelaksanaan diperbaiki, atau keduanya dilakukan bersama.<sup>17</sup> Pengawasan dikaitkan dengan upaya untuk mengendalikan dan membina sebagai upaya pengendalian mutu. Melalui pengawasan yang efektif, roda organisasi, implementasi rencana, kebijakan dan upaya pengendalian mutu dapat dilaksanakan dengan lebih baik.<sup>18</sup> pada dasarnya rencana dan pelaksanaan merupakan satu kesatuan tindakan, walaupun hal ini jarang terjadi. Pengawasan diperlukan untuk melihat sejauh mana hasil yang akan dicapai.

---

<sup>17</sup> T. Handoko, *Manajemen Edisi 2*, (Yogyakarta, BPFE, 1997), hlm. 362-365

<sup>18</sup> Syaiful Sagala, *Op, Cit.*, hlm. 59.

## **B. Pelaksanaan Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah**

Situasi global membuat kehidupan semakin kompetitif dan membuka peluang bagi manusia untuk mencapai status dan tingkat kehidupan yang lebih baik. Dampak positif dari kondisi global telah mendorong manusia untuk berfikir dan meningkatkan kemampuan. Adapun dampak negatif dari globalisasi sebagai berikut:

1. Keresahan hidup dikalangan masyarakat yang semakin meningkat karena banyaknya konflik, stress, kecemasan dan frustrasi.
2. Adanya kecenderungan pelanggaran disiplin, kolusi dan korupsi, makin sulit diterapkan ukuran baik, jahat dan benar.
3. Adanya ambisi kelompok yang dapat menimbulkan konflik, tidak saja konflik psikis tapi juga konflik fisik.
4. Pelarian dari masalah melalui jalan pintas, yang bersifat sementara dan adiktif seperti penggunaan obat – obatan terlarang.

Untuk menangkal dan mengatasi masalah tersebut perlu dipersiapkan sumberdaya manusia Indonesia yang bermutu. Manusia indonesia yang bermutu yaitu manusia yang sehat jasmani dan rohani, bermoral, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara profesional, serta dinamis dan kreatif. Hal ini sesuai dengan visi dan misi pendidikan nasional.<sup>19</sup>

Para peserta didik memandang sekolah sebagai lembaga yang dapat mewujudkan cita – cita mereka. Sementara orang tua menaruh harapan kepada sekolah untuk dapat mendidik anak agar menjadi orang yang pintar, terampil, dan berakhlak mulia. Apa yang diharapkan dari pendidikan untuk perkembangan peserta didik, setiap negara atau bangsa memiliki orientasi dan tujuan yang relatif berbeda. Bagi kita bangsa indonesia, kontribusi pendidikan yang diharapkan bagi perkembangan para peserta didik termaktub dalam Undang – undang No. 22 tahun 2003 Bab II pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut:

---

<sup>19</sup> Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nur Ihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.1

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>20</sup>

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah – sekolah lebih banyak menangani kasus – kasus peserta didik bermasalah dari pada pengembangan potensi peserta didik. Disamping itu, konsep perkembangan otak dan agama. Oleh karena itu, banyak aspek penting yakni agama yang harus dalam keseimbangan perkembangan otak dan agama. Oleh karena itu, banyak aspek penting yakni agama yang harus mendapatkan tempat yang layak untuk bimbingan dan konseling

Pelaksanaan bimbingan dan konseling mengalami pengembangan potensi bagi peserta didik yang menjadi sasaran utama, tentu tidak akan mengesampingkan fitrahnya yaitu fitrah beragama, karena menurut sifat hakiki manusia yaitu makhluk beragama. Oleh karena itu, pelaksanaan bimbingan dan konseling senantiasa menggabungkan unsur tersebut demi pencapaian pengembangan diri yang optimal<sup>21</sup> bimbingan dan konseling menurut Islam sangat diperlukan saat ini, mengingat akhir – akhir ini telah terjadi keterasingan pada generasi muslim.

### **1. Pengertian Bimbingan dan Konseling**

Pengertian pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dari manusia, untuk manusia, dan oleh manusia. *Dari manusia* artinya pelaksanaan itu diselenggarakan berdasarkan hakikat keberadaan manusia dengan segenap dimensi kemanusiaannya.

Bimbingan dan konseling di sekolah merupakan bentuk pelayanan dan bukan mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Sebagai kegiatan pelayanan, bimbingan dan konseling merupakan keterpaduan dari

---

<sup>20</sup> *Ibid.* hlm.3

<sup>21</sup> *Ibid.* hlm.135

segenap pelayanan di sekolah baik yang menyangkut pelajaran maupun latihan. Di sekolah bimbingan dan konseling memperhatikan tujuan pendidikan, kurikulum dan peserta didik.

#### a. Pengertian Bimbingan

Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari “*guidance*” dan “*counseling*” dalam bahasa Inggris secara harfiah istilah *guidance* dari akar kata *guide* berarti mengarahkan (*to direct*) memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*), menyetir (*to steer*).<sup>22</sup>

Adapun bimbingan dilihat dari segi harfiah menurut Samsu Yusuf dan Juntika Nurichsan yang mengutip dari Shertzer dan Stone (1971: 40).

*“Process of helping an individual to understand him self and this world.”*

“Proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya”<sup>23</sup>

Pengertian bimbingan menurut Arthur J. Jonesh, seperti yang dikutip oleh DR.Tohari Musnamar (1985:4) adalah : Bimbingan sebagai pertolongan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam hal membuat pilihan – pilihan, penyesuaian diri. Tujuan bimbingan adalah membantu orang tersebut untuk tumbuh dalam hal kemandirian dan kemampuan bertanggungjawab bagi dirinya sendiri.<sup>24</sup>

Bimbingan merupakan bantuan atau pertolongan yang dimana bantuan dalam bimbingan menunjukkan bahwa yang aktif dalam mengembangkan diri, atau mengambil keputusan adalah individu atau peserta didik sendiri.

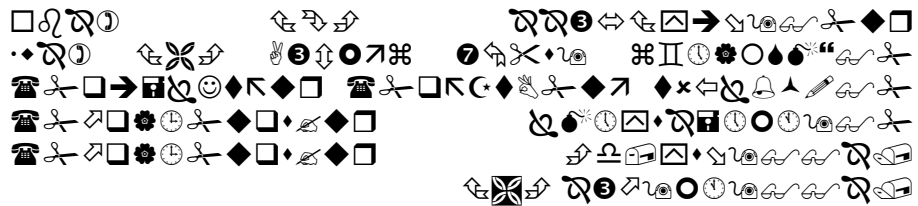
Dalam pengertian ini sesuai dengan firman Allah di dalam Al-Qur’an surat Al-Asr ayat 1-3 yang berbunyi :

---

<sup>22</sup> Syamsu Yusuf, L.N. dan Ahmad Juntika, Nurichsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), cet. 3, hlm. 5

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 6.

<sup>24</sup> Hallen A, *Bimbingan & Konseling, Edisi Revisi* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm.4



Artinya : Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat-menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. ( QS. Al-Asr 1-3 ).<sup>25</sup>

Pada dasarnya manusia itu dalam keadaan merugi. Kecuali. Kecuali orang – orang yang mempunyai empat sifat(1) beriman,(2) beramal saleh,(3) Saling berwasiat kepada kebenaran, dan(4) saling berwasiat kepada kesabaran. Mereka melakukan dan mengajak kebaikan kepada orang lain.<sup>26</sup>

Bimbingan adalah bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan kehidupannya sendiri, yang pada akhirnya ia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat.( *leveler*, dalam *Mc Daniel*, 1959)

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyediaan yang bijaksana. Bantuan itu berdasarkan atas prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain. (Jones, Staffire dan Stewart, 1970).<sup>27</sup> Bimbingan adalah pemberian bantuan kepada seseorang atau kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan–pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian

<sup>25</sup> Al Qur'an Al Karim dan Terjemahan, (Semarang : Toha Putra), hlm 482

<sup>26</sup> Ahmad Mushthofa Almaraghi,*Tafsir Almaraghi*,(Semarang, Toha Putra, 1985),hlm 394

<sup>27</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar- Dasar Bimbingan dan Konseling*, (jakarta: Rineka Cipta.1999), hlm 94-95

diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup.<sup>28</sup> Berdasarkan definisi bimbingan yang telah dikemukakan oleh para ahli seperti yang di atas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya.<sup>29</sup> Beberapa pengertian tersebut bisa disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri.

#### **b. Pengertian Konseling**

Konseling adalah, upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efisien perilakunya.<sup>30</sup>. Secara historis asal mula pengertian konseling adalah untuk memberi nasehat, seperti nasehat hukum, penasehat perkawinan. Kemudian nasehat itu berkembang ke bidang-bidang bisnis, manajemen, otomotif, investasi, dan finansial.<sup>31</sup> Untuk mendapatkan pengertian yang lebih jelas tentang konseling, maka berikut ini akan diuraikan beberapa definisi konseling yang dikemukakan oleh para ahli.

---

<sup>28</sup> W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, (Jakarta: Grasindo, 1991) hlm 17

<sup>29</sup> Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) hlm 8-9

<sup>30</sup> Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan & Konseling*, (Bandung: Refika Aditama), hlm, 10.

<sup>31</sup> Wills S. Sofyan, *Konseling Individual, Teori dan Praktek*, (Bandung : Alfabeta, 2007), hlm 17

Rogers (1942), yang dikutip oleh Hallen pengertian konseling adalah : *“Counseling is a series of direct contacts with the individual which aims to offer him assistance in changing his attitude and behavior.”*

“Konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantu seseorang dalam merubah sikap dan tingkah lakunya”.<sup>32</sup>

Demikian juga konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan oleh konselor kepada (konseli) melalui wawancara konseling dengan tujuan agar masalah yang dialami individu tersebut dapat teratasi.

### c. Pengertian manajemen layanan bimbingan dan konseling

Manajemen layanan bimbingan dan konseling adalah: proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan aktifitas-aktifitas pelayanan bimbingan dan konseling dan penggunaan sumber daya dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Manajemen pelayanan bimbingan dan konseling juga bisa berarti bekerja dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan, dan mencapai tujuan-tujuan pelayanan bimbingan dan konseling dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia, pengarahan dan kepemimpinan.<sup>33</sup> pelayanan bimbingan dan konseling meniscayakan manajemen agar tercapai efisien dan efektifitas serta tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Kegiatan bimbingan dan konseling dapat mencapai hasil yang efektif bilamana dari adanya program yang disusun dengan baik. Program yang baik tidak akan tercipta, terselenggara dan tercapai apabila tidak memiliki suatu sistem pengelolaan (manajemen) yang

---

<sup>32</sup> Hallen, *op.cit*, hlm 9-10

<sup>33</sup> Tohirin, *Bimibingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada) hlm.271

bermutu, dalam arti dilakukan secara jelas, sistematis dan terarah.<sup>34</sup> Agar dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah berjalan efektif di perlukan poses manajemen sebagai berikut:

1) Perencanaan (*Planning*)

Hubungannya dengan perencanaan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah, maka ada beberapa aspek kegiatan penting yang perlu dilakukan yaitu:

- a) Analisis kebutuhan dan permasalahan peserta didik
- b) Penentuan tujuan program layanan bimbingan yang hendak dicapai
- c) Analisis situasi dan kondisi di sekolah
- d) Penentuan jenis-jenis kegiatan yang akan dilakukan
- e) Penetapan metode dan teknik yang akan digunakan dalam kegiatan
- f) Penetapan personel-personel yang akan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan
- g) Persiapan fasilitas dan biaya pelaksanaan kegiatan-kegiatan bimbingan yang direncanakan
- h) Perkiraan tentang hambatan-hambatan yang akan ditemui dan usaha-usaha apa yang akan dilakukan dalam mengatasi hambatan- hambatan.<sup>35</sup>

Yang juga harus diperhatikan dalam merencanakan program bimbingan dan konseling adalah faktor waktu, dalam perencanaan program bimbingan dan konseling, guru pembimbing harus dapat mengatur waktu untuk menyusun, melaksanakan, menilai, menganalisis, dan menindaklanjuti program kegiatan bimbingan dan konseling dengan memperhatikan:

- a) Semua jenis program bimbingan dan konseling (tahunan, semester, bulanan, mingguan, dan harian)

---

<sup>34</sup> Ahmad Juntika Nurihsan dan Akur Sudiarto, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA*, (Jakarta: Grasindo, 2005)hlm.39

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 40.



- b) Kontak langsung dengan siswa yang dilayani
- c) Kegiatan bimbingan dan konseling tidak merugikan waktu belajar di sekolah
- d) Kegiatan bimbingan dan konseling di luar jam sekolah dapat sampai 50 %.

Di samping itu, guru pembimbing dalam merencanakan program bimbingan dan konseling harus mampu membuat jadwal kegiatan bimbingan dan konseling di dalam dan di luar jam belajar sekolah, dan sekolah agar mengusahakan ada waktu tertentu di dalam jam pelajaran sekolah untuk kegiatan bimbingan.<sup>36</sup> Dengan adanya perencanaan yang tersusun dengan baik diharapkan bahwa program yang akan dilaksanakan menjadi sistematis.

## 2) Pengorganisasian

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab II pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, ilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>37</sup> Mengingat luasnya tujuan bimbingan bagi para peserta didik, tidak dapat dibantah bahwa kepala sekolah dan guru-guru memiliki peranan yang amat besar di bidang bimbingan dan konseling, secara garis besarnya peranan kepala sekolah adalah mengkoordinir keberhasilan bimbingan dan konseling disamping kegiatan administrasi dan kurikulum. Sedangkan guru-guru adalah berperan sebagai pembimbing, artinya dalam pendekatan kepada siswa harus manusiawi, religius,

---

<sup>36</sup> Ahmad Juntika Nurikhsan dan Akur Sudiarto, *op.cit.*, hlm. 28-29

<sup>37</sup> UU. No. 20 Tahun 2003, *Sisdiknas*, (Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003)hlm.12

bersahabat, ramah, mendorong kreatif, jujur dan asli, memahami, tidak menilai, dan menghargai tanpa syarat, bukan membuat siswa pasif.<sup>38</sup> Personil dan tugas yang berkaitan dengan kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, adalah sebagai berikut:

a) Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai penanggung jawab kegiatan pendidikan, yang meliputi kegiatan pelajaran, pelatihan dan bimbingan di sekolah bertugas.

- (1) Mengkoordinasikan seluruh kegiatan pendidikan, yang meliputi kegiatan pengajaran, pelatihan dan bimbingan.
- (2) Menyediakan dan melengkapi sarana dan prasarana yang diperlukan dalam kegiatan bimbingan dan konseling
- (3) Memberikan kemudahan bagi telaksanakannya program bimbingan dan konseling
- (4) Melakukan supervisi terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling
- (5) Menetapkan koordinasi guru pembimbing yang bertanggung jawab atas koordinasi pelaksanaan bimbingan dan konseling berdasarkan kesepakatan bersama guru pembimbing.
- (6) Mengadakan kerja sama dengan instansi lain yang terkait dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling
- (7) Melaksanakan bimbingan dan konseling minimal 40 siswa, bagi kepala sekolah yang berlatar belakang bimbingan dan konseling.<sup>39</sup>

b) Koordinasi Guru Pembimbing

Tugas-tugas koordinasi guru pembimbing dapat di rinci sebagai berikut:

- (1) Mengkoordinasikan para guru pembimbing dalam

---

<sup>38</sup> Sofyan S. Willis, *op.cit.*, hlm. 29

<sup>39</sup>. Achmad Juntika Nurihsan dan Akur Sudiarto, *op.cit.*, hlm. 31-32

- (a) Memasyarakatkan pelayanan bimbingan
  - (b) Menyusun program
  - (c) Melaksanakan program
  - (d) Mengadministrasikan kegiatan bimbingan
  - (e) Menilai program
  - (f) Mengadakan tindak lanjut
- (2) Membuat usulan kepada kepala sekolah dan mengusahakan terpenuhinya tenaga, sarana dan prasarana
- (3) Mempertanggungjawabkan pelaksanaan kegiatan bimbingan kepada kepala sekolah

c) Guru pembimbing

Adapun tugas guru pembimbing adalah sebagai berikut:

- (1) Memasyarakatkan kegiatan bimbingan
- (2) Merencanakan program bimbingan
- (3) Pelaksanaan persiapan kegiatan bimbingan
- (4) Melaksanakan layanan bimbingan terhadap sejumlah siswa yang menjadi tanggung jawabnya
- (5) Melaksanakan kegiatan penunjang bimbingan
- (6) Menilai proses dan hasil kegiatan layanan bimbingan
- (7) Menganalisis hasil penilaian
- (8) Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil analisis penilaian
- (9) Mengadministrasikan kegiatan bimbingan dan konseling
- (10) Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatan kepada koordinator guru pembimbing.<sup>40</sup>

d) Guru mata pelajaran

guru mata pelajaran mempunyai tugas yang penting dalam aktivitas bimbingan, yaitu :

- (1) Membantu memasyarakatkan layanan bimbingan kepada siswa

---

<sup>40</sup>Achmad Juntika Nurihsan, *op.cit* hlm. 47-48

- (2) Melakukan kerja sama dengan guru pembimbing dalam mengidentifikasi siswa yang memerlukan bimbingan
- (3) Mengalih tangankan siswa yang memerlukan bimbingan kepada guru pembimbing
- (4) Mengadakan upaya tindak lanjut layanan bimbingan (program perbaikan dan program pengayaan)
- (5) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh layanan bimbingan dari guru pembimbing
- (6) Membantu mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian layanan bimbingan
- (7) Ikut serta dalam program layanan <sup>41</sup>guru di sini mempunyai peranan amat penting dalam pelaksanaan bimbingan di sekolah, hal ini disebabkan oleh posisi guru yang memungkinkannya bergaul lebih banyak dengan peserta didik sehingga mempunyai kesempatan tatap muka lebih banyak dibandingkan dengan personal sekolah lainnya.

### 3) Pelaksanaan Program

Tugas pokok guru pembimbing adalah “menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan, dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya. Unsur-unsur utama yang terdapat di dalam tugas pokok guru pembimbing meliputi:

- a) bidang-bidang bimbingan.
- b) jenis layanan bimbingan dan konseling.
- c) jenis-jenis kegiatan pendukung bimbingan dan konseling,
- d) tahapan pelaksanaan program bimbingan dan konseling,
- e) Jumlah peserta didik yang menjadi tanggung jawab guru pembimbing untuk memperoleh pelayanan.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Achmad Juntika Nurihsan dan Akur Sudiarto, *op.cit.*, hlm. 33-34

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm. 34

- 4) Pengarahan, supervisi dan penilaian kegiatan bimbingan dan konseling.

Dalam pengalaman kegiatan bimbingan, koordinasi sebagai pemimpin lembaga atau unit bimbingan hendaknya memiliki sifat-sifat kepemimpinan yang baik yang dapat memungkinkan terciptanya suatu komunikasi yang baik dengan seluruh staf yang ada.<sup>43</sup> Kata “pemimpin” disini mempunyai arti: memberikan bimbingan, menuntun, mengarahkan dan berjalan di depan (*precede*). Sedangkan kepemimpinan adalah satu kekuatan penting dalam rangka pengelolaan, oleh sebab itu kemampuan memimpin secara efektif merupakan kunci untuk menjadi seorang manajer yang efektif. Dalam pengarahannya kegiatan bimbingan, koordinator sebagai pemimpin lembaga atau unit bimbingan hendaknya memiliki sifat-sifat kepemimpinan yang baik yang dapat memungkinkan terciptanya suatu komunitas yang baik dengan seluruh staf yang ada, personel-personel yang terlibat di dalam program, hendaknya benar-benar memiliki tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya maupun tanggung jawab terhadap yang lain, serta memiliki moral yang stabil. Adapun pentingnya pengarahannya dalam program bimbingan adalah sebagai berikut:

- a) Untuk menciptakan suatu koordinasi dan komunikasi dengan seluruh staf bimbingan yang ada.
- b) Untuk mendorong staf bimbingan dalam melaksanakan tugas-tugasnya, dan
- c) Memungkinkan kelancaran dan efektivitas pelaksanaan program yang telah direncanakan.<sup>44</sup>

Supervisi merupakan salah satu tahap penting dalam manajemen program bimbingan. Berkenaan dengan supervisi ini,

---

<sup>43</sup>. *Ibid.*, hlm. 42

<sup>44</sup>. *Ibid.*, hlm. 45

Stephen Robbins (1978) mengemukakan: “*Supervision Is Traditionally Use To Refer To The Activity of Immediately Directing The Activities Of Subordinates*”. Menurut Crow dan Crow (1962) berpendapat bahwa dalam kegiatan supervisi bimbingan, supervisor hendaknya menerima saran-saran para konselor dalam hubungannya dengan permasalahan perubahan dan pengembangan kurikulum, penyesuaian kurikulum bagi peserta didik, memasukkan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi beberapa peserta didik atau semua peserta didik ke dalam program sekolah.

Manfaat supervisi dalam program bimbingan yaitu :

- a) Mengontrol kegiatan-kegiatan dan para personel bimbingan bagaimana pelaksanaan tugas dan tanggung jawab mereka masing-masing.
- b) Mengontrol adanya kemungkinan hambatan-hambatan yang ditemui oleh para personel bimbingan dalam melaksanakan tugasnya masing-masing.
- c) Memungkinkan dicarinya jalan keluar terhadap hambatan-hambatan dan permasalahan-permasalahan yang ditemui.
- d) Memungkinkan terlaksananya program bimbingan secara lancar ke arah pencapaian tujuan sebagaimana yang telah ditetapkan.<sup>45</sup>

Penilaian merupakan langkah penting dalam manajemen program bimbingan tanpa penilaian tidak mungkin kita dapat mengetahui dan mengidentifikasi keberhasilan pelaksanaan program bimbingan yang telah di rencanakan. Penilaian kegiatan bimbingan di sekolah adalah segala upaya, tindakan atau proses untuk menentukan derajat kualitas kemajuan kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan program bimbingan di sekolah dengan mengacu pada kriteria atau patokan-patokan tertentu sesuai dengan program bimbingan yang

---

<sup>45</sup> Achmad Juntika Nurihsan, *op.cit.* hlm. 67-68

dilaksanakan. Kriteria atau patokan yang dipakai untuk menilai keberhasilan pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah mengacu pada terpenuhi atau tidak terpenuhinya kebutuhan peserta didik, penilaian diperlukan untuk memperoleh umpan balik terhadap keefektifan layanan bimbingan yang telah dilaksanakan. Ada dua macam penilaian program kegiatan bimbingan, yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses untuk mengetahui sampai sejauh mana keefektifan layanan bimbingan dilihat dari prosesnya, sedangkan penilaian hasil untuk memperoleh informasi keefektifan layanan bimbingan dilihat dari hasilnya.

Aspek yang dinilai baik proses maupun hasil antara lain :

- a) Kesesuaian antara program dan pelaksanaan
- b) Keterlaksanaan program
- c) Hambatan-hambatan yang dijumpai
- d) Dampak layanan bimbingan terhadap kegiatan belajar mengajar
- e) Respon siswa, personel sekolah, orang tua, dan masyarakat terhadap layanan bimbingan
- f) Perubahan kemajuan siswa dilihat dari pencapaian tujuan layanan bimbingan, pencapaian tugas perkembangan, hasil belajar, dan keberhasilan siswa setelah menamatkan sekolah, baik pada studi lanjutan maupun pada kehidupannya di masyarakat. <sup>46</sup>penilaian perlu diprogramkan secara sistematis dan terpadu. Kegiatan penilaian, baik proses maupun hasil perlu dianalisis, kemudian dijadikan dasar dalam tindak lanjut untuk perbaikan dan pengembangan program layanan bimbingan dan konseling.

## **C. Optimalisasi Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling**

### **1. Perencanaan program layanan bimbingan konseling**

Dengan perencanaan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah, ada beberapa aspek kegiatan penting yang perlu dilakukan, yaitu:

---

<sup>46</sup> *Ibid*, hlm. 68-69

- a. Analisis kebutuhan dan permasalahan siswa
- b. Penentuan tujuan program layanan bimbingan dan konseling yang hendak dicapai.
- c. Analisis situasi dan kondisi di sekolah.
- d. Penentuan jenis- jenis kegiatan yang akan dilakukan.
- e. Penentuan metode dan teknik yang akan digunakan dalam kegiatan.
- f. Penetapan personil- personil yang akan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan,
- g. Persiapan fasilitas dan biaya pelaksanaan kegiatan–kegiatan bimbingan dan konseling yang direncanakan, serta
- h. Perkiraan tentang hambatan–hambatan yang akan ditemui dan usaha–usaha apa yang akan dilakukan dalam mengatasi hambatan - hambatan.<sup>47</sup> Program bimbingan harus sesuai dengan program pendidikan sekolah yang bersangkutan.

Program layanan bimbingan di SMP hendaknya lebih lengkap dan luas cakupannya dibandingkan dengan program layanan di jenjang pendidikan di bawahnya. Pada jenjang SMP peserta didik berada dalam masa remaja, usia mereka berada pada masa transisi, kehidupan anak – anaknya sudah ditinggalkan. Namun, kehidupan sebagai orang dewasa belum mapan. Dengan demikian, mereka berada didaerah marginal yaitu daerah kabur. Akibatnya mereka kehilangan identitas, dan berusaha mencari identitas kembali dengan berbagai cara dan gayanya, kadang – kadang pola pikir berperasaan, dan perilakunya menyimpang dari pola kehidupan anak – anak ataupun orang dewasa.

Yang harus diperhatikan dalam merencanakan program bimbingan dan konseling adalah faktor waktu, dalam perencanaan program bimbingan dan konseling, guru pembimbing harus dapat mengatur waktu untuk menyusun, melaksanakan, menilai, menganalisis, dan menindaklanjuti program kegiatan bimbingan dan konseling dengan memperhatikan:

---

<sup>47</sup> *Ibid.* hlm.63



- a. semua jenis program bimbingan dan konseling (tahunan, semester, bulanan, mingguan, dan harian)
- b. Kontak langsung dengan peserta didik yang dilayani
- c. Kegiatan bimbingan dan konseling tidak merugikan waktu belajar di sekolah
- d. Kegiatan bimbingan dan konseling di luar jam sekolah dapat sampai 50%

Di samping itu, guru pembimbing dalam merencanakan program bimbingan dan konseling harus mampu membuat jadwal kegiatan bimbingan dan konseling di dalam dan di luar jam belajar sekolah, dan sekolah agar mengusahakan ada waktu tertentu di dalam jam pelajaran sekolah untuk kegiatan bimbingan.<sup>48</sup> Dalam pemberian layanan bimbingan harus fleksibel sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

## 2. Pengorganisasian Layanan Bimbingan dan Konseling

Pada dasarnya pola organisasi bimbingan dan konseling ditentukan dan dipengaruhi oleh pola organisasi sekolah, baik secara menyeluruh untuk suatu wilayah maupun khusus pada suatu sekolah tertentu. Sehubungan dengan itu terdapat beberapa prinsip yang mendapat perhatian. Prinsip – prinsip itu adalah:

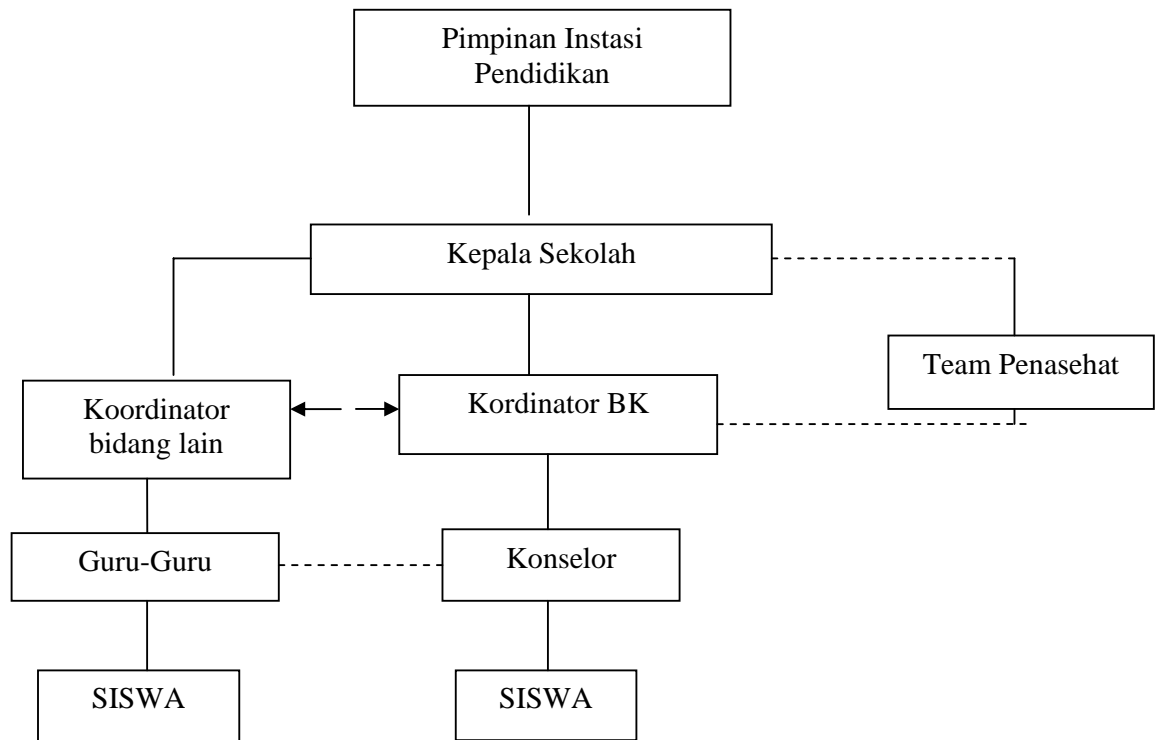
- a. Program BK baik yang baru dimulai maupun yang sudah lama diselenggarakan pada suatu sekolah, memerlukan penerimaan dan dukungan dari semua pihak yang diwujudkan dalam tindakan kepemimpinan kepala sekolah sebagai administrator sekolah, yang mendorong dan menyalurkan partisipasi petugas di dalam dan di luar unit kerja BP
- b. Sambutan staf sekolah berupa kesediaan memberikan dukungan moril, ikut berpartisipasi dan bahkan aktif melaksanakan penyuluhan sebagai kelanjutan dorongan dan kesempatan yang diberikan kepala sekolah.

---

<sup>48</sup> Ahmad Juntika Nurikhsan dan Akur Sudioanto, *op.cit*, hlm 28-29

- c. Kejelasan tujuan dari setiap kegiatan di dalam program BP agar dapat dipahami oleh semua pihak di sekolah, agar dirasakan sebagai bagian dari tanggung jawab sekolah yang harus disukseskan bersama.
- d. Pengembangan, perluasan dan peningkatan usaha dan kegiatan dalam melaksanakan program BP harus memperhatikan atau berdasarkan kesiapan sekolah, baik dari segi dana, sarana maupun tenaga pelaksana.
- e. Pengembangan, perluasan dan peningkatan usaha atau kegiatan dalam melaksanakan program BP harus harmonis dalam arti diselaraskan dengan seluruh kegiatan yang diprogramkan di sekolah, baik berdasarkan kurikulum maupun yang bersifat ekstra kelas/ kurikuler.

Atas dasar prinsip – prinsip tersebut di atas, secara umum pola organisasi bimbingan dan konseling di sekolah adalah sebagai berikut:



----- : Hubungan Kerjasama

\_\_\_\_\_ : Hubungan Administratif

Dalam pola tersebut di atas jelas bahwa penanggung jawab seluruh kegiatan di sekolah adalah kepala sekolah, termasuk dalam pelaksanaan program BK. Kepala sekolah adalah pemegang *policy* (kebijaksanaan) dalam pelaksanaan BK yang dalam menjalankan tugas tersebut dapat bekerja sama dengan team penasihat BK. Di samping itu dalam pelaksanaan teknis bimbingan dan konseling. Team penasihat BK dapat pula bekerja sama dengan kordinator BK dan para konselor. Oleh karena itulah, di sekolah agar setiap kegiatan di dalam program BK dapat memahami fungsi dan peranan setiap kegiatan, karena sangat berpengaruh pada *policy* yang akan ditetapkannya. Sekurang-kurangnya kepala sekolah harus bersedia memanfaatkan team penasihat BK.

Sedang dipihak lain koordinator BK berfungsi melaksanakan administrasi dan pengorganisasian kegiatan BK di sekolah, dengan mendayagunakan semua konselor dalam membantu setiap siswa yang menghadapi kesulitan. Koordinator BK harus mampu mengembangkan program BK, baik melalui garis administratif dengan para konselor maupun secara kooperatif dengan pihak lain di dalam dan di luar sekolah dengan pertanggungjawaban kepada kepala sekolah. Untuk terselenggaranya program BK dengan baik dan lancar, koordinator BK dan para konselor dapat memanfaatkan team penasihat BK. Tugas team tersebut adalah memberikan berbagai nasihat dan petunjuk kepada kepala sekolah. Koordinator BK dan para konselor dengan tidak mencampuri pelaksanaan bimbingan dan konseling secara praktis.<sup>49</sup> program bimbingan dan konseling dapat terlaksanakan secara efektif bilamana didukung dan diselenggarakan dalam organisasi yang baik dan teratur. Organisasi yang baik dan teratur sebagai alat dalam menciptakan hubungan dan mekanisme kerja yang efektif.

---

<sup>49</sup> Hadari Nawawi, *Administrasi dan Organisasi Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hlm.50

### 3. Pengarahan Kegiatan Bimbingan dan Konseling

Pengarahan adalah salah satu aspek penting dalam manajemen program layanan bimbingan dan konseling.

Dalam pengarahan kegiatan bimbingan, coordinator sebagai pemimpin lembaga atau unit bimbingan hendaknya memiliki sifat- sifat kepemimpinan yang baik yang dapat memungkinkan terciptanya suatu komunikasi yang baik dengan seluruh staf yang ada. Personel-personil yang terlibat di dalam program, hendaknya benar-benar memiliki tanggungjawab, baik tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya maupun tanggung jawab terhadap yang lain, serta memiliki moral yang stabil.

Adapun pentingnya pengarahan dalam program bimbingan dan konseling adalah:

- a. Untuk menciptakan suatu koordinasi dan komunikasi dengan seluruh staf bimbingan konseling yang ada.
- b. Untuk mendorong staf bimbingan dan konseling dalam melaksanakan tugas- tugasnya, dan
- c. Memungkinkan kelancaran serta efektifitas pelaksanaan program yang telah direncanakan<sup>50</sup> dalam pengalaman bimbingan dan konseling, koordinasi sebagai pemimpin lembaga atau unit bimbingan hendaknya memiliki sifat – sifat kepemimpinan yang baik dengan seluruh staf yang ada.

### 4. Supervisi Kegiatan Bimbingan Konseling

Menurut Arthur Jones (1970) supervisi itu mencakup dua bentuk kegiatan, yaitu

- a) kontrol kualitas yang direncanakan untuk memelihara, menyelenggarakan, dan menentang perubahan, serta
- b) mengadakan perubahan, penataran, dan mengadakan perubahan perilaku.

---

<sup>50</sup> Achmad Juntika Nurihsan, *op.cit*, hlm. 66

Selanjutnya Crow dan Crow (1970) berpendapat bahwa dalam kegiatan supervise bimbingan dan konseling, hendaknya supervisor menerima saran-saran dari para konselor dalam hubungannya dengan permasalahan-permasalahan perubahan dan pengembangan kurikulum, penyesuaian kurikulum bagi siswa, memasukkan kegiatan yang bermanfaat bagi beberapa siswa atau semua siswa ke dalam program sekolah.<sup>51</sup> Jadi supervisi ini sangat penting dalam manajemen layanan bimbingan dan konseling.

---

<sup>51</sup> *Ibid* , hlm, 67